

TRANSFORMASI NOVEL *GADIS KRETEK* KE DALAM SERIAL FILM *GADIS KRETEK*: PENDEKATAN TEORI NARATIF SEYMOUR CHATMAN

The Transformation of the Cigarette Girl Novel into the Cigarette Girl Movie Series: a Seymour Chatman Narrative Theory Approach

Miftahul Malik, Arif Firmansyah, Alya Octa Deliani, dan Widi Widia Wandasari
Universitas Islam Nusantara

Email: miftahulmalik@uninus.ac.id

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1541>

Article History

Received: 01 June 2025

Revised: 18 July 2025

Accepted: 21 August 2025

Keywords

film; kernel; novel; satellite; transformation

Kata-Kata Kunci

film; kernel; novel; satellite; transformasi

Abstract

Novels are currently one of the most popular literary works transformed into films. This can be used as an alternative and new means to appreciate literary works. The purpose of this study is to identify the narrative structure in the novel *Gadis Kretek* based on the concepts of kernel and satellite, and to analyze the transformations that occur when the novel is adapted into a film series. This study uses a qualitative descriptive method with a note-taking technique as the data collection process. The results show that there are 97 sequences of events in the novel and 138 in the *Gadis Kretek* film series. In the novel, there are 56 kernels and 41 satellites, while in the film series there are 59 kernels and 79 satellites. The transformation analysis shows that only 5 kernels are the same, while 28 kernels experience differences in presentation and 23 kernels from the novel are not shown in the series. In the satellite section, 11 are found to be presented differently and 30 are not shown at all, so there are no satellites that are completely the same between the novel and film. These findings indicate that the process of transformation from the novel to the film series does not simply transfer the plot, but also involves selecting, reducing, and adding events to suit the dramatic and narrative needs of the audio-visual medium.

Abstrak

Novel saat ini menjadi salah satu karya sastra yang populer bertransformasi ke dalam bentuk film. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif serta sarana baru untuk mengapresiasi karya sastra. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi struktur naratif dalam novel *Gadis Kretek* berdasarkan konsep *kernel* dan *satellite*, serta menganalisis transformasi yang terjadi ketika novel tersebut diadaptasi ke dalam serial film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat sebagai proses pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 97 rangkaian peristiwa dalam novel dan 138 dalam serial film *Gadis Kretek*. Dalam novel terdapat 56 *kernel* dan 41 *satellite*, sedangkan dalam serial film terdapat 59 *kernel* dan 79 *satellite*. Analisis transformasi menunjukkan hanya lima *kernel* yang sama, sementara 28 *kernel* mengalami perbedaan penyajian dan 23 *kernel* dari novel tidak ditampilkan dalam serial. Pada bagian *satellite*, ditemukan sebelas yang berbeda penyajiannya dan tiga puluh tidak ditayangkan sama sekali, sehingga tidak ditemukan *satellite* yang sepenuhnya sama antara novel dan film. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi dari novel ke dalam serial film tidak sekadar memindahkan alur, melainkan juga melakukan seleksi, reduksi, dan penambahan peristiwa untuk menyesuaikan kebutuhan dramatik dan naratif dalam medium audio-visual.

How to Cite: Malik, Miftahul., Arif Firmansyah., Alya Octa Deliani., & Widi Widia Wandasari. (2025). Transformasi Novel *Gadis Kretek* ke dalam Film *Gadis Kretek*: Pendekatan Teori Naratif Seymour Chatman. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(2), 438—452. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1541>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sastra yang sangat melimpah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sastra berfungsi memperhalus budi pekerti, menumbuhkan rasa kemanusiaan serta kepedulian sosial, mendorong apresiasi terhadap budaya, dan menjadi sarana untuk menyalurkan gagasan, imajinasi, serta ekspresi secara kreatif dan konstruktif (Al-Ma'ruf, 2012). Namun, apresiasi masyarakat terhadap karya sastra masih tergolong rendah, bahkan sebagian besar kurang menunjukkan minat terhadap sastra (Santosa, 2015).

United Nations Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mencatat bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua terendah dalam tingkat literasi dunia, yang menunjukkan rendahnya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan data UNESCO, tingkat minat baca di Indonesia sangat memprihatinkan, hanya mencapai 0,001%. Dengan kata lain, dari seribu penduduk, hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca. Sebagai perbandingan, masyarakat Amerika Serikat rata-rata membaca sepuluh sampai dua puluh buku per tahun, masyarakat Jepang rata-rata membaca sepuluh sampai lima belas buku per tahun. Sedangkan, rata-rata masyarakat Indonesia hanya membaca nol sampai satu buku setiap tahun (Sihombing, 2022).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang termasuk ke dalam prosa. Novel ialah karya prosa yang menyajikan rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh serta hubungan dengan tokoh-tokoh di sekitarnya, dengan fokus pada penggambaran watak masing-masing tokoh tersebut (Amalia & Fadhilasari, 2022; Rezeki, 2021). Selanjutnya menurut Tarigan novel adalah suatu cerita dalam suatu buku yang memiliki alur yang panjang, yang merupakan cerita imajinatif dari tokoh dalam cerita tersebut (Tarigan, 2021). Sebagai prosa fiksi, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mempelajari dan menilai aspek kehidupan dan nilai-nilai kebaikan (Marlina, 2017; Restiyani & Rusdiarti, 2023). Novel juga mampu memberikan dampak positif bagi pembacanya, karena dapat menumbuhkan pemahaman dan kepedulian terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Saepurokhman, 2015; Saputra & Saputra, 2020).

Saat ini novel menjadi salah satu karya sastra populer yang banyak bertransformasi ke dalam bentuk film. Transformasi tersebut tidak hanya memudahkan masyarakat untuk menikmati alur cerita, tetapi juga memperluas akses pembacaannya hingga ke khalayak yang lebih luas, termasuk bagi mereka yang mungkin tidak terbiasa membaca. Salah satu novel Indonesia yang diadaptasi menjadi film adalah *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Novel ini menampilkan latar budaya yang kuat, khususnya tentang tradisi industri rokok kretek di Indonesia yang menjadi bagian penting dari sejarah serta identitas budaya bangsa. Kisah di dalamnya menggambarkan perjalanan cinta yang terjalin di antara keluarga yang terlibat dalam bisnis kretek di masa lalu (Kumala, 2023).

Transformasi novel ke dalam film dapat menjadi jembatan efektif untuk menarik minat generasi muda yang mungkin merasa lebih tertarik pada media visual seperti film dibandingkan membaca buku. Hasil penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA) dari *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD), menunjukkan bahwa 91,58% masyarakat Indonesia berusia sepuluh tahun ke atas lebih menyukai menonton televisi atau film daripada membaca (Khair & Nurjannah, 2021). Dengan demikian, adaptasi novel ke dalam film tidak hanya memberikan pengalaman baru dalam menikmati karya sastra, tetapi juga berpotensi meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap sastra.

Proses transformasi karya sastra ke media lain, seperti film, perbedaan media mengharuskan penulis skenario film untuk mengembangkan berbagai alternatif strategi yang sesuai dengan karakteristik media film (Juidah, 2018; Wirajaya, 2022). Proses transformasi tersebut dapat dilihat sebagai bentuk penerjemahan dari bahasa asli karya sastra ke dalam bahasa film (Hakim, Hidayati, & Rustandi, 2024). Bahasa dalam karya sastra bersifat tulis, tidak semua elemennya dapat dialihkan secara langsung ke dalam bahasa film yang mengutamakan aspek visual (Itafarida, 2022; Turrahmah, 2019).

Dibandingkan dengan novel, film relatif lebih banyak menggunakan perlambangan sebagai sarana pengungkapan (Asri, 2020; Ibrasma, WS, & Zulfadhli, 2013). Novel memiliki struktur yang lebih kompleks, dengan karakter yang ditampilkan melalui deskripsi mendetail, alur pikiran, dan dialog panjang. Sementara itu, film memiliki keterbatasan waktu sehingga lebih mengandalkan aspek visual serta akting untuk menyampaikan nuansa cerita (Rahmah, Setiadi, & Firdaus, 2021; Yasa, 2021). Oleh karena itu, sutradara harus memilih adegan-adegan inti yang mampu merepresentasikan tema besar dan konflik utama novel tanpa menghilangkan keaslian dari cerita tersebut (Utama, Bo'do, & Lumanauw, 2023).

Film juga lebih menonjolkan aspek visual dalam penyampaian ceritanya, berbeda dengan novel atau media cetak lain yang mengandalkan kekuatan narasi dalam menggali emosi dan gagasan (Fatmalasari & Parmin, 2021; Sugiyanto, 2018). Film disajikan dalam durasi terbatas, biasanya sekitar sembilan puluh hingga 120 menit. Oleh karena itu, beberapa adegan dalam novel seringkali dipersingkat atau bahkan dihilangkan dalam versi film.

Pada kajian naratif, teori fabula atau disingkat FA memiliki peran penting sebagai dasar dalam memahami struktur cerita. Fabula (FA) dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang tersusun secara kronologis sesuai urutan waktu, tanpa mempertimbangkan teknik penceritaan yang digunakan pengarang (Bal, 2017). Dengan demikian, fabula dapat disebut sebagai “alur mentah” yang memuat hubungan sebab-akibat antarperistiwa. Ciri utama fabula adalah runtutan peristiwa yang logis, berurutan, dan bersifat kausalitas. Pemahaman terhadap fabula memungkinkan peneliti untuk menyingkap struktur dasar cerita sebelum melihat bagaimana peristiwa tersebut disusun kembali dalam bentuk plot oleh pengarang.

Teori naratif yang dikemukakan oleh Seymour Chatman membagi adegan ke dalam dua kategori, yakni adegan penting (*kernel*) dan adegan pelengkap (*satellite*) (Chatman, 1993). Adegan penting memuat inti konflik dan momen-momen krusial yang menggerakkan alur cerita, sedangkan adegan pelengkap berfungsi menambah nuansa, memberikan konteks tambahan, dan memperkaya pemahaman penonton terhadap karakter maupun latar cerita. Dengan demikian, dalam proses adaptasi novel ke dalam film, interpretasi atas kedua kategori ini menjadi kunci untuk menentukan elemen cerita yang harus dipertahankan serta bagian yang dapat disederhanakan atau dihilangkan.

Terdapat lima penelitian dalam artikel lain yang menganalisis mengenai alih wahana atau ekranisasi. Penelitian yang ditulis oleh Perlita (2024) berjudul “Transformasi Tokoh Perempuan dalam Novel dan Serial Film *Gadis Kretek*”. Makwa (2024) dengan judul penelitian “Alih Wahana Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala ke Serial *Gadis Kretek* Karya Kamila Andini dan Ifa Ifansyah”. Oktaviana (2024), dalam skripsinya yang berjudul “Ekranisasi Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala ke dalam Film *Gadis Kretek* Sutradara Kamila Andini dan Ifa Ifansyah”. Santoso, (2024) juga dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Ekranisasi dari Novel *Gadis Kretek* ke Film Serial *Gadis Kretek* sebagai Alternatif Bahan Ajar untuk Tingkat SMA Fase E. Serta penelitian Handayani (2024) dengan judul “Ekranisasi Novel *Gadis Kretek* ke dalam Film *Gadis Kretek*”.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, setelah membaca novel *Gadis Kretek* dan menonton serial film adaptasinya, peneliti menemukan perbedaan paling menonjol pada aspek alur cerita. Alur yang ditampilkan dalam novel dan serial film digambarkan secara berbeda. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menganalisis lebih mendalam perbedaan alur tersebut dengan menggunakan teori naratif Seymour Chatman, yang membedakan adegan penting (*kernel*) dan adegan pelengkap (*satellite*). Melalui teori ini, dapat diidentifikasi perbedaan alur dalam novel *Gadis Kretek* dan serial film adaptasinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur naratif dalam novel *Gadis Kretek* berdasarkan konsep *kernel* dan *satellite*, serta menganalisis transformasi yang terjadi ketika novel tersebut diadaptasi ke dalam serial film.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis perubahan struktur narasi yang terjadi dalam adaptasi novel tersebut. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dan serial film adaptasinya. Data yang dianalisis berupa runtutan peristiwa (*fabula*) dalam novel dan runtutan adegan dalam serial film, yang kemudian dibandingkan serta dikelompokkan berdasarkan kategori *kernel* dan *satellite* sesuai dengan struktur naratif Seymour Chatman.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat, yaitu dengan menyimak serta mencatat perbedaan antara novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dan serial film *Gadis Kretek* yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap novel dan penayangan ulang serial film hingga diperoleh data mengenai perbedaan di antara keduanya.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi seluruh peristiwa yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* dengan menyusunnya secara kronologis sesuai konsep *fabula*. Kedua, mencatat adegan-adegan yang muncul dalam serial film adaptasi untuk kemudian dibandingkan dengan peristiwa dalam novel. Ketiga, setiap peristiwa dan adegan tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori *kernel* (peristiwa inti) dan *satellite* (peristiwa pelengkap) menurut teori naratif Seymour Chatman. Keempat, hasil klasifikasi tersebut dianalisis untuk melihat perubahan, penghilangan, atau penambahan peristiwa yang terjadi dalam proses transformasi novel ke film.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari novel, serial film, serta referensi penelitian terdahulu yang relevan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan pembacaan teks, penayangan film berulang, dan pencatatan sistematis. Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat teruji validitas dan reliabilitasnya sehingga hasil analisis lebih akurat dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguraian *fabula* secara kronologis menjadi tahap awal untuk memahami struktur naratif dalam karya sastra maupun adaptasi film. Tahap ini dilanjutkan dengan klasifikasi peristiwa berdasarkan kategori *kernel* dan *satellite* yang berfungsi membedakan peristiwa inti dan peristiwa

pelengkap. *Kernel* merupakan peristiwa inti yang menentukan alur utama, sedangkan *satellite* berfungsi sebagai pelengkap, penghubung, atau penambah dalam membangun narasi.

Kernel dan Satellite dalam Novel dan Serial Film Gadis Kretek

a. *Kernel dan Satellite dalam Novel Gadis Kretek*

Novel *Gadis Kretek* terdiri dari 15 bagian, di antaranya, Jeng Yah, Sigaret Kretek Djagad Raja, Klobot Djojobojo, Roemaisa, Merdeka dan Proklamasi, Klembak Menjan Tjap Mendak 'Isi 100 Batang, Tingwe, Kretek Gadis, Kudus, Dasiyah dan Soeraja, Djagad, Kretek Boekit Klapa, Rokok Kretek Arit Merah, Gadis Kretek, Arum Cengkeh. Setiap bagian tersebut, terdapat sebuah peristiwa-peristiwa inti yang berhubungan satu sama lain dan peristiwa tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap dalam setiap bagian.

Pada bagian satu (Jeng Yah), terdapat tujuh rangkaian peristiwa (FA) ditemukan empat *kernel* dan tiga *satellite*. Bagian ini menjelaskan alasan Lebas mencari Jeng Yah yang tergambar dalam FA 1,4,5, dan 7 sebagai *kernel*. Pada FA 1,5, dan 7 secara jelas menggambarkan awal mula Lebas mengkhawatirkan Romonya yang terus mengumumkan nama Jeng Yah, lalu Romo memintanya untuk mencari Jeng Yah, hingga berpamitan untuk mencari Jeng Yah ke Kota Kudus. Saat Lebas teringat bekas luka Romo, pada FA 4, peristiwa tersebut akan terungkap dan berhubungan dengan peristiwa selanjutnya sehingga menjadikan FA 4 sebagai *kernel* yang membentuk peristiwa sebab akibat. Sedangkan FA 2,3, dan 6 berfungsi sebagai *satellite*. FA 2, peristiwa berfungsi sebagai peristiwa pelengkap karena tidak berhubungan dengan inti cerita pada bagian ini. FA 3 tidak berhubungan langsung dengan peristiwa inti. Pada FA 6 merupakan peristiwa pelengkap karena dalam *kernel* berikutnya disebutkan bahwa Lebaslah yang akhirnya berpamitan dengan Romo dan ibunya.

Pada bagian dua (Sigaret Kretek Djagad Raja), terdapat 6 FA dari FA 8 sampai 13. Ditemukan empat *kernel* dan dua *satellite*. Bagian ini menceritakan perjalanan Lebas yang singgah di rumah temannya, kepercayaan Romo pada Tegar, dan Tegar yang menyusulnya dan memberitahukan sebuah kebenaran yang sempat terpikirkan oleh Lebas sebelumnya yang tergambar pada FA 8,11,12, dan 13 sebagai *kernel*. Pada FA 13, Tegar memberitahu bekas luka Romo yang sebelumnya terpikirkan oleh Lebas, sehingga FA 13 merupakan *kernel* sebab akibat yang mengungkap kebenaran pada FA 4. Sedangkan FA 9 dan 10 berfungsi sebagai *satellite* yang merupakan peristiwa tambahan sehingga tidak berhubungan langsung dengan alur dan peristiwa inti yang terjadi pada bagian dua.

Pada bagian tiga (Klobot Djojobojo), terdapat 6 FA, dari FA 14 sampai 19. Ditemukan tiga *kernel* dan tiga *satellite*. Peristiwa inti pada bagian ini menceritakan jati diri Idroes Moeria dan perasaannya kepada Roemaisa yang ternyata temannya, Soedjagad juga mempunyai perasaan sama pada Roemaisa, sampai ia membuat klobot Djojobojo dan Seodjagad juga membuat klobot Djagad. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 14,15, dan 19 berfungsi sebagai *kernel*. Sedangkan FA 16, 17, dan 18 berfungsi sebagai *satellite* karena merupakan peristiwa pendukung dari peristiwa inti, seperti FA 16, 17, dan 18 yang merupakan peristiwa pendukung yang menggambarkan usaha Idroes Moeria untuk mendekati Roemaisa.

Pada bagian empat (Roemaisa) terdapat 7 FA, dari FA 20 sampai 26. Ditemukan empat *kernel* dan tiga *satellite*. Peristiwa inti pada bagian ini menceritakan Idroes Moeria yang melamar Roemaisa sampai mereka menikah dan Idroes Moeria yang ditangkap oleh Jepang dan dibebaskan pada saat kemerdekaan. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 20, 23, 24, dan 26 yang berfungsi sebagai *kernel*. Sedangkan FA 21, 22, dan 25 berfungsi sebagai *satellite* karena pada FA 21 dan 22 merupakan peristiwa yang melengkapi FA 20 sebagai *kernel*. Sedangkan FA 25 berfungsi sebagai

pelengkap dari FA 24 sebagai *kernel*. Sehingga kedua *satellite* tersebut tidak berhubungan langsung pada urutan peristiwa inti, tetapi menjadi pendukung untuk mendukung terjadinya peristiwa inti.

Pada bagian lima (Merdeka dan Proklamasi) terdapat 5 FA yang terdiri dari FA 27 sampai 31. Ditemukan tiga *kernel* dan dua *satellite*. Peristiwa inti pada bagian ini menceritakan kebebasan Idroes Moeria sehingga ia mengganti nama Klobot Djojobojo dengan Rokok Kretek Merdeka dan Roemaisa yang berbadan dua sampai Soedjagad kembali mengikuti langkah Idroes Moeria dan menciptakan Rokok Kretek Proklamasi. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 27, 30, dan 31 sehingga FA tersebut berfungsi sebagai *kernel*. Sedangkan FA 28 dan 29 berfungsi sebagai *satellite* karena FA 28 yang berfungsi sebagai pendukung dari FA 31 sebagai *kernel*. Pada FA 29 peristiwa pelengkap yang mendeskripsikan keberhasilan Idroes Moeria.

Pada bagian enam (Klembak Menjan Tjap Mendak 'Isi 100 Batang) terdapat 5 FA yang terdiri dari FA 32 sampai 36. Ditemukan tiga *kernel* dan dua *satellite*. Peristiwa inti pada bagian ini menceritakan Roemaisa yang telah melahirkan seorang anak perempuan tetapi ari-ari anaknya dicuri, diduga dicuri oleh seseorang yang ingin menjatuhkan Idroes Moeria melalui anaknya. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 32, 34, dan 36 sehingga FA tersebut berfungsi sebagai *kernel*. Sedangkan FA 33 dan 35 berfungsi sebagai *satellite* karena FA 33 merupakan peristiwa yang berfungsi sebagai pendukung terjadinya FA 34 yang menjadi penyebab ari-ari anaknya dicuri. FA 35 tidak termasuk dalam peristiwa inti, hanya berfungsi sebagai peristiwa pelengkap dan tidak mempengaruhi peristiwa inti dalam cerita.

Pada bagian tujuh (Tingwe) terdapat 6 FA yang terdiri dari FA 37 sampai 42. Ditemukan tiga *kernel* dan tiga *satellite*. Peristiwa inti pada bagian ini menceritakan Idroes Moeria yang membuat iklan Kretek Merdeka di koran tetapi lagi-lagi Soedjagad mengikutinya dan saat Dasiyah berusia 10 tahun yang sering ikut melinting bersama adiknya dan membuat tingwe buatanya dan memberikannya pada Idroes Moeria. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 37, 40, dan 41 sehingga FA tersebut berfungsi sebagai *kernel*. Sedangkan pada FA 38, 39, dan 42, berfungsi sebagai *satellite* karena pada FA 38 tidak berkaitan dengan *kernel* pada bagian ini, sementara FA 39 juga merupakan pendukung FA 38 yang sama-sama tidak memiliki hubungan dengan peristiwa inti yang terjadi dalam cerita pada bagian ini.

Pada bagian delapan (Gadis Kretek) terdapat 10 FA yang terdiri dari FA 43 sampai 52. Ditemukan enam *kernel* dan empat *satellite*. Peristiwa inti pada bagian ini menceritakan Idroes Moeria yang mendapatkan pemodal untuk kreteknya, ia pergi ke Gunung Kawi untuk ritual, ia menemukan nama Kretek Gadis untuk kretek barunya, Dasiyah yang membuat sausnya, hingga Dasiyah bertemu dengan Seoraja, dan Idroes Moeria yang semakin murka pada Soedjagad. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 45, 46, 48, 49, 50, dan 52 sehingga FA tersebut berfungsi sebagai *kernel*. Sedangkan FA 43, 44, 47, dan 51, berfungsi sebagai *satellite* karena FA 43 dan 44 merupakan peristiwa yang mengantarkan Idroes Moeria pada pemodal baru sehingga menjadi peristiwa pendukung dari peristiwa inti. Dalam FA 47, merupakan peristiwa pendukung dari peristiwa inti. Sementara itu, FA 51 juga merupakan peristiwa pendukung peristiwa inti, menjadi penghubung antara Dasiyah dan Soeraja yang bertemu di pasar malam. Sehingga FA 51 menjadi pendukung FA 52 yang berfungsi sebagai *kernel*.

Pada bagian sembilan (Kudus) terdapat 4 FA yang terdiri dari FA 52 sampai 56. Ditemukan dua *kernel* dan dua *satellite*. Peristiwa inti pada bagian ini menceritakan Lebas dan Tegar yang telah sampai di Kudus dan mengetahui kalau Jeng Yah merupakan pemilik Kretek Gadis sampai Karim menyusul ke Kota M. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 53 dan 56 sehingga peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai *kernel*. Sedangkan FA 54 dan 55 berfungsi sebagai *satellite* karena

FA 54 tidak ada kaitannya dengan peristiwa inti. Sementara itu, FA 55 sama sekali tidak berkaitan dan berpengaruh pada peristiwa inti.

Pada bagian sepuluh (Dasiyah dan Soeraja) terdapat 6 FA yang terdiri dari FA 57 sampai 62. Ditemukan tiga *kernel* dan tiga *satellite*. Peristiwa inti pada bagian ini menceritakan Dasiyah yang menyuruh Soeraja untuk tinggal di rumahnya, ia diam-diam jatuh cinta pada Soeraja hingga Idroes Moeria menanyakan hubungan mereka berdua dan mereka mengaku telah berpacaran. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 57, 58, dan 62, sehingga peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai *kernel*. Sedangkan FA 59, 60, dan 61 berfungsi sebagai *satellite*. Ketiga peristiwa tersebut merupakan peristiwa pelengkap yang menjadi penyebab peristiwa inti pada cerita dalam bagian ini.

Pada bagian sebelas (Djagad) terdapat 3 FA yang terdiri dari FA 63 sampai 65. Ditemukan satu *kernel* dan dua *satellite*. Peristiwa inti pada bagian ini menceritakan masa lalu Mbah Djagad yang mengungkap semua kisahnya dengan Idroes Moeria, teman kecilnya sampai timbul rasa dendam di hatinya. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 64, sehingga peristiwa tersebut berfungsi sebagai peristiwa inti atau *Kernel*. Sedangkan FA 63 dan 65 berfungsi sebagai *satellite* karena FA 63 dan 65 sehingga tidak berhubungan langsung dengan peristiwa inti pada bagian ini.

Pada bagian dua belas (Kretek Boekit Klapa) terdapat 9 FA yang terdiri dari FA 66 sampai 74. Ditemukan empat *kernel* dan lima *satellite*. Peristiwa inti pada bagian ini menceritakan seorang pengusaha Kretek Boekit Klapa yang ingin melamar Jeng Yah untuk anaknya bernama Sentot, disisi lain Soeraja ingin membuktikan bahwa ia bisa punya pabrik kreteknya sendiri, ia bersama Pak Mloyo pergi ke rumah partai untuk mendapatkan modal, akhirnya ia memproduksi kreteknya sendiri yang diberi nama Kretek Tjap Arit Merah. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 67, 68, 71, dan 74 sehingga peristiwa tersebut berfungsi sebagai *kernel*. Sedangkan FA 66, 69, 70, 72, dan 73 berfungsi sebagai *satellite* karena FA 66 merupakan peristiwa pendukung FA 68 yang berfungsi sebagai *kernel*. Sementara itu, FA 69 dan 70 berfungsi sebagai pendukung FA 74 sebagai *kernel*. Begitu pula dengan 72 dan 73 yang berfungsi sebagai pendukung.

Pada bagian tiga belas (Rokok Kretek Arit Merah) terdapat 5 FA yang terdiri dari FA 75 sampai 79. Pada bagian ini, semua rangkaian peristiwa memiliki peran yang sama pentingnya sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang saling berhubungan dan tidak bisa dihilangkan. Peristiwa pada bagian ini menceritakan Soeraja yang melamar Jeng Yah, Soeraja bersembunyi karena terlibat dengan PKI, Jeng Yah dan Idroes Moeria ditangkap, Soeraja diselamatkan oleh Pak Djagad, sampai ia bekerja sama dengan Pak Djagad dan membuat Kretek Djagad Raja. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 75,76,77,78, dan 79. Sehingga dapat dikatakan semua rangkaian peristiwa pada bagian ini berfungsi sebagai *kernel*.

Pada bagian empat belas (Gadis Kretek) terdapat 8 FA yang terdiri dari FA 80 sampai 87. Ditemukan enam *kernel* dan dua *satellite*. Peristiwa inti pada bagian ini menceritakan Lebas, Tegar, dan Karim yang tiba di Kota M, mereka mengetahui bahwa pabrik Kretek Gadis berada di Magelang, mereka menemukan Jeng Yah II (adik Jeng Yah), Jeng Yah II menceritakan awal mula kedatangan Seoraja sampai penyebab Jeng Yah memukul Seoraja di hari pernikahannya, meninggalnya Jeng Yah, dan mereka dihubungi karena Romonya dalam keadaan kritis. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 80, 83, 84, 85, 86 dan 87 yang berfungsi sebagai *kernel*. Sedangkan FA 81 dan 82 berfungsi sebagai *satellite* yang menjadi peristiwa pendukung untuk mendukung ditemukannya keberadaan Kretek Gadis.

Pada bagian lima belas (Arum Cengkeh) terdapat 11 FA yang terdiri dari FA 88 sampai 97. Ditemukan lima *kernel* dan lima *satellite*. Peristiwa inti pada bagian ini menceritakan Romo yang akhirnya meninggal yang masih mengigau-igaukan nama Jeng Yah, Lebas yang menyangka ia

mengeluarkan Kretek Djagad tetapi itu adalah Kretek Gadis yang ternyata dulu Romonya (Soeraja) telah membocorkan saus Kretek Gadis, dan mereka membeli formula saus kretek pada Jeng Yah II dan anaknya. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 88, 90, 93, 94, dan 96 yang berfungsi sebagai *kernel*. Sedangkan FA 89, 91, 92, 95, dan 97 berfungsi sebagai *satellite* karena pada FA 89, tidak ada keterkaitan dengan cerita inti, lalu FA 91 dan 92 menjadi peristiwa pelengkap dalam peristiwa meninggalnya Romo, FA 95 hanya sebagai pendukung, sementara FA 97 merupakan peristiwa yang menggambarkan suasana yang syahdu dan tenang setelah semua rahasia terungkap.

Analisis terhadap struktur fabula dalam novel *Gadis Kretek* menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara kernel sebagai peristiwa inti dan satellite sebagai peristiwa pelengkap. Dari total 97 uraian peristiwa pada novel *Gadis Kretek*, ditemukan *kernel* yang berjumlah 56 dan *satellite* dengan jumlah 41. *Kernel* berfungsi sebagai penggerak utama alur cerita yang membentuk jalinan sebab-akibat, sedangkan *satellite* berperan melengkapi, memperkaya, serta memberikan nuansa emosional dan deskriptif pada cerita, tanpa mengubah jalannya alur utama.

b. *Kernel* dan *Satellite* dalam Serial Film *Gadis Kretek*

Serial film *Gadis Kretek* terdiri dari lima episode berjudul Jeng Yah, Mawar, Merah, DR, dan Kretek Gadis. Setiap episode berdurasi kurang lebih satu jam. Meskipun alur dalam serial film ini disajikan mundur, tetapi mampu membuat kesatuan cerita yang tetap utuh karena dalam setiap judul film tersebut terdapat rangkaian peristiwa inti yang menjadi peristiwa utama dan peristiwa tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap sehingga setiap peristiwa berhubungan satu sama lain.

Pada episode satu (Jeng Yah) terdapat 24 rangkaian peristiwa FA yang terdiri dari FA 1 sampai 24. Pada episode ini ditemukan 11 *kernel* dan 13 *satellite*. Episode ini menceritakan Romo yang mengingat kembali Jeng Yah dalam masa kritisnya dan meminta Lebas mencarinya, Lebas menemukan foto dan surat lama di ruangan Romo lalu mencari informasi ke museum yang mulai menceritakan masa lalu di mana Dasiyah bercita-cita menjadi peracik kretek terbaik dan menghadapi tantangan dari lingkungan sekitarnya, ia bertemu dengan Soeraja saat Soeraja dikejar rentenir dan diselamatkan oleh bapaknya, lalu dipekerjakan di pabrik kretek keluarga Dasiyah hingga mereka mulai dekat dan saling memperhatikan, tetapi orang tua Dasiyah ingin menjodohkannya dengan putra pemilik Kretek Boekit Klapa demi kepentingan bisnis keluarga, sampai Lebas yang bertemu dengan Arum. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 1,2,3, 8, 9, 11, 14, 18, 20, 23, dan 24. Maka FA tersebut merupakan *kernel* yang berfungsi sebagai peristiwa inti dalam episode ini.

Sedangkan FA 4,5,6,7, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 21, dan 22 merupakan *satellite* yang berfungsi sebagai peristiwa tambahan karena pada FA 4 yang berfungsi sebagai penggambaran awal terjadinya persaingan yang pada FA berikutnya akan menjadi penghubung dengan FA yang berfungsi sebagai peristiwa inti. Lalu pada FA 5 dan 6 berfungsi sebagai pelengkap cerita yang tidak terlalu menggambarkan peristiwa inti. Sementara itu, FA 7 tidak berhubungan langsung dengan peristiwa inti sehingga hanya berfungsi sebagai peristiwa tambahan, Pada FA 10 berfungsi sebagai pelengkap FA 3 sebagai peristiwa inti bahwa Dasiyah bercita-cita menjadi peracik kretek terbaik. Pada FA 12 yang merupakan pelengkap karena dalam peristiwa inti berikutnya. Begitu pun pada FA 13, yang merupakan peristiwa pelengkap dalam FA 14 yang berfungsi sebagai peristiwa inti. Pada FA 15, 17, 19, dan 21, keempatnya telah tergambar jelas dalam FA 18 yang berfungsi sebagai peristiwa inti atau *kernel*. FA 16 tidak berhubungan langsung dengan peristiwa inti. Sedangkan pada FA 22 merupakan peristiwa pelengkap untuk menggambarkan bahwa Jeng Yah merupakan seseorang yang sangat berpengaruh dalam hubungan Ibu dan Romonya dalam peristiwa yang akan datang.

Pada episode dua (Mawar) terdapat 27 FA yang terdiri dari FA 25 sampai 51. Pada episode ini ditemukan 8 *kernel* dan 19 *satellite*. Episode ini menceritakan Lebas bertemu Arum dan mengetahui bahwa ibunya adalah Rukayah. Keluarga Idroes Moeria berfoto bersama. Dasiyah diam-diam bereksperimen membuat racikan saus baru, tetapi ketahuan oleh ayahnya dan Pak Dibjo. Soeraja membantu Dasiyah dalam proses pembuatan kretek, tetapi dituduh berkhianat olehnya. Arum terkejut saat mengetahui tunangan Dasiyah dalam surat adalah ayahnya sendiri, Seno Aji. Hari pertunangan Dasiyah dan Seno tiba, Soeraja melihatnya dengan perasaan kecewa dan marah. Soeraja akhirnya mengungkapkan perasaannya kepada Dasiyah. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 26, 27, 34, 39, 40, 43, 46, dan 51. Maka FA tersebut berfungsi sebagai *kernel* dalam episode ini.

Sedangkan FA 25, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 41, 42, 44, 45, 47, 48, 49, dan 50 berfungsi sebagai *satellite* yang merupakan peristiwa tambahan karena pada FA 25 dan 32 merupakan peristiwa tambahan. Lalu pada FA 28, 29, 30, 35, 36, 38, 41, dan 42, peristiwa tersebut merupakan peristiwa penghubung yang berakhir dengan Soeraja menyatakan perasaannya pada Dasiyah pada FA 40 dan 52 sebagai peristiwa inti atau *Kernel*. Pada FA 31, 33, 37, 47, dan 50 akan berhubungan dengan peristiwa inti selanjutnya sehingga FA tersebut berfungsi sebagai FA penghubung yang menghubungkan peristiwa inti.

Pada episode tiga (Merah) terdapat 21 FA yang terdiri dari FA 52 sampai 72. Ditemukan 8 *kernel* dan 13 *satellite*. Episode ini menceritakan Dasiyah yang membuat racikan baru untuk sausnya dan Soeraja yang membuat Kretek Merah yang bekerja sama dengan Partai Merah. Dasiyah dan Soeraja mengungkapkan kalau mereka saling mencintai dan menolak lamaran Seno pada Ayah dan ibunya yang berakhir Dasiyah dikurung di kamarnya dan Soeraja diusir oleh ayahnya, tetapi Soeraja berhasil meyakinkan kembali dan membuat Pak Idroes menerima hubungan mereka hingga mereka berencana akan menikah. Sementara itu, pabrik Kretek Idroes Moeris meluncurkan Kretek Gadis. Saat ibunya Arum melihat Lebas, ia histeris dan terus memanggilnya dengan sebutan Mas Raja serta mengatakan bahwa Dasiyah dan Pak Idroes telah dibawa. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 54, 56, 60, 61, 64, 65, 68, dan 72, maka FA tersebut berfungsi sebagai *kernel*.

Sedangkan FA 52, 53, 55, 57, 58, 59, 62, 63, 66, 67, 69, 70, dan 71, berfungsi sebagai peristiwa pelengkap atau *satellite* karena pada FA 52, merupakan peristiwa penghubung karena dalam FA 61 Dasiyah dan Soeraja mengungkapkan hubungan mereka pada ayahnya. Pada FA 53 merupakan peristiwa tambahan yang menekankan adanya persaingan yang kuat antara keduanya. Pada FA 55, tidak berkaitan dengan peristiwa inti sehingga hanya berfungsi sebagai peristiwa tambahan. Lalu pada FA 57 dan 58 berfungsi sebagai peristiwa pelengkap sebelum mereka mengungkapkan hubungannya kepada orang tuanya. Pada FA 59 dan 62 berfungsi sebagai peristiwa penghubung. Pada FA 63 tersebut berfungsi sebagai FA tambahan. Pada FA 66 dan 67 merupakan peristiwa penghubung yang membawa Soeraja dicari sebagai orang yang berhubungan dengan Partai Merah. Pada FA 69 dan 71 merupakan peristiwa penghubung yang menjadi pertanda sebelum terjadinya penangkapan pada Dasiyah dan Idroes Moeria. Sedangkan FA 70 menjadi peristiwa penghubung yang berhubungan dengan FA 72 sebagai peristiwa inti.

Pada episode empat (DR) terdapat 31 FA yang terdiri dari FA 73 sampai FA 103. Ditemukan 13 *kernel* dan 18 *satellite*. Episode ini menceritakan Romo yang kembali mengingat peristiwa saat Jeng Yah dan Idroes Moeria dibawa oleh pasukan dan ia yang bersembunyi di gudang milik Pak Djagad dan dirawat oleh Purwanti. Ia berniat mencari Jeng Yah tapi berakhir sia-sia sampai Pak Djagad menawarinya pekerjaan sebagai syarat jika ingin Jeng Yah dan keluarganya aman dengan membuat Kretek Djagad memiliki cita rasa yang sama dengan Kretek Gadis sampai ia tidak sadar

sudah banyak terpengaruh oleh Pak Djagad dan bertunangan dengan Purwanti. Lain halnya dengan Idroes Moeria yang dinyatakan meninggal, Jeng Yah dikurung selama dua tahun lamanya, setelah ia dibebaskan ia dan keluarganya tinggal di rumah Seno, mantan tunangannya, ia melihat berita pernikahan Seoraja dengan Purwanti dan datang ke acara pernikahan tersebut. Arum mengetahui fakta bahwa Jeng Yah merupakan ibunya. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 73, 76, 77, 80, 82, 84, 91, 92, 93, 97, 98, 100, dan 103. Maka FA tersebut berfungsi sebagai *kernel*.

Sedangkan FA 74, 75, 78, 79, 81, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 94, 95, 96, 99, 101, dan 102, berfungsi sebagai *satellite* yang menjadi pelengkap, penghubung, atau sebagai tambahan dalam cerita tetapi masih berhubungan maupun tidak berhubungan langsung dengan peristiwa inti karena pada FA 74 dan 75 merupakan peristiwa penghubung yang menghubungkan kembali masa lalu menurut sudut pandang Romonya sebagai Soeraja, lalu pada FA 78, 79, 81, dan 83, merupakan peristiwa pelengkap karena pada FA 84 yang berfungsi sebagai peristiwa inti atau *kernel*. Pada FA 85, 86, dan 87 merupakan peristiwa pelengkap karena pada peristiwa inti selanjutnya Seoraja berhasil membuat Kretek Djagad Raja dan bertunangan hingga menikah dengan Purwanti. Pada FA 88, 89, dan 90 berfungsi sebagai peristiwa penghubung karena pada peristiwa inti berikutnya Arum dan Lebas kembali bertemu dan kembali mencari tahu rahasia yang belum terungkap. Pada FA 94, 95, dan 96, masing masing FA tersebut berfungsi sebagai peristiwa tambahan karena tidak berhubungan langsung dengan peristiwa inti. Pada FA 99 yang merupakan peristiwa penghubung yang nantinya akan menghubungkan peristiwa saat Dasiyah datang ke pernikahan Seoraja pada FA 100. Sedangkan FA 101 dan 102 merupakan peristiwa penghubung yang menghubungkan saat Arum menemukan bahwa ibunya sebenarnya adalah Jeng Yah pada FA 103 yang berfungsi sebagai *kernel*.

Pada episode lima (Kretek Gadis) terdapat 35 FA yang terdiri dari FA 104 sampai 138. Ditemukan 19 *kernel* dan 16 *satellite*. Episode ini menceritakan Arum yang akhirnya meminta maaf pada ibunya, disisi lain Soeraja mengetahui bahwa Pak Djagad lah yang memasukkan Pak Idroes dalam daftar nama-nama orang yang terlibat dalam partai merah, ia dikaruniai dua putra dan menulis surat pengakuan sebagai bukti atas apa ia lakukan selama ini, dan Dasiyah yang akhirnya menikah dengan Seno setelah Seno membantunya membuat sebuah ruangan saus miliknya sendiri di rumahnya, hingga Seno dinyatakan meninggal setelah ditugaskan ke Irian untuk mengamankan pemberontakan disaat Dasiyah baru menyadari kehamilannya, Dasiyah dan Seoraja bertemu kembali. Lebas dan Arum berpisah, Lebas mengetahui kebenaran bahwa racikan saus Kretek Djagad Raja memiliki rasa yang sama dengan Kretek Kembang Setaman racikan saus milik Dasiyah, Arum dipertemukan dengan Romo yang meminta maaf pada keluarganya, dan mengunjungi makam serta rumah keluarga Pak Idroes dan akhirnya Romo meninggal dunia. Peristiwa tersebut tergambar dalam FA 105, 106, 107, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 122, 124, 125, 126, 128, 133, 134, 135, dan 136. Maka FA tersebut berfungsi sebagai peristiwa inti atau *kernel*.

Sedangkan FA 104, 108, 109, ,110, 111, 114, 120, 121, 123, 127, 129, 130, 131, 132, 137, dan 138, berfungsi sebagai *satellite* yaitu sebagai peristiwa penghubung, pelengkap, atau sebagai tambahan peristiwa inti karena pada FA 104 merupakan peristiwa pelengkap, karena pada peristiwa selanjutnya pada FA 105. Lalu pada FA 108 dan 109, merupakan peristiwa pelengkap karena pada FA 130, diceritakan Seoraja tetap menjalankan bisnisnya. Pada FA 110 merupakan peristiwa tambahan Pak Djagad lah yang memasukkan nama Pak Idroes ke dalam daftar. FA 111 merupakan peristiwa penghubung dengan sudut pandang yang berbeda. FA 114 merupakan peristiwa penghubung yang menghubungkan FA 122 saat Jeng Yah meyakinkan Pak Eko dan akhirnya menunjukkan resep yang ia tulis. Pada FA 120 dan 123 merupakan peristiwa tambahan karena

tidak berpengaruh dan berhubungan langsung dengan peristiwa inti. Pada FA 121 merupakan FA penghubung yang berhubungan dengan FA 122. Pada FA 127, 129, dan 130 merupakan peristiwa yang menghubungkan FA 134 sebagai peristiwa inti. FA 131 berfungsi sebagai peristiwa penghubung. FA 132 merupakan peristiwa tambahan karena tidak berhubungan langsung dengan peristiwa inti. Sedangkan FA 137 dan 138 merupakan peristiwa tambahan karena tidak berkaitan langsung dengan peristiwa inti.

Dari 138 rangkaian peristiwa (FA) yang dianalisis, ditemukan 59 kernel dan 79 satellite. Kernel berfungsi sebagai peristiwa pokok yang menentukan jalannya cerita, sedangkan satellite berperan sebagai penghubung, pelengkap, atau pengayaan terhadap peristiwa inti.

Transformasi Novel *Gadis Kretek* ke dalam Serial Film *Gadis Kretek*

a. Perbedaan *Kernel* dalam Novel dan Serial Film *Gadis Kretek*

Dari 56 *kernel* dalam novel, terdapat 5 *kernel* yang sama dengan peristiwa dalam novel dan penayangannya dalam serial film yaitu FA 1, 5, 41, 78, dan 93. Selain itu, ditemukan 51 perbedaan penyajian *kernel* maupun *kernel* yang tidak ditayangkan pada serial film, di antaranya terdapat 28 FA perbedaan penyajian *kernel* pada novel ke dalam serial film dan 23 *kernel* yang tidak ditayangkan dalam serial film *Gadis Kretek*.

Perbedaan tersebut terlihat pada perbedaan cara penyajian cerita maupun penambahan peristiwa penting pada novel ke dalam adegan penting dalam serial film. Perbedaan penyajian yang paling terlihat yaitu pada awal cerita di mana dalam novel diceritakan bahwa Lebas, Tegar dan Karim yang mencari Jeng Yah ke Kota M. Sedangkan pada film, hanya Lebas yang mencari Jeng Yah, dan bertemu dengan Arum yang merupakan anak dari Jeng Yah hingga pada akhirnya mereka yang mencari tahu masa lalu Jeng Yah dan Soeraja.

Perbedaan yang paling signifikan lainnya adalah perjalanan kisah cinta antara Jeng Yah dan Soeraja, salah satunya saat Jeng Yah dan Soeraja bertemu. Dalam novel, mereka bertemu saat Jeng Yah mempromosikan Kretek Gadis di sebuah pasar malam, sedangkan dalam film, Jeng Yah dan Soeraja bertemu di pasar saat Soeraja dikejar-kejar rentenir dan berkelahi. Selain itu, konflik-konflik yang dialami oleh tokoh dalam film yang membuat peristiwa inti dalam novel disampaikan dengan jelas salah satunya saat Jeng Yah bertunangan dengan Seno dan berakhir menolak lamarannya hingga hubungan Jeng Yah dan Soeraja yang tak direstui oleh Idroes Moeria, dalam novel hanya diceritakan Idroes Moeria yang langsung menerima hubungan mereka setelah mengetahuinya. Lalu saat Jeng Yah dan Idroes Moeria ditangkap dan disekap, dalam novel mereka langsung dikeluarkan oleh Sentot, merupakan seorang yang pernah melamar Jeng Yah, sedangkan dalam film, Idroes Moeria meninggal dalam peristiwa itu dan Jeng Yah yang dibebaskan setelah dikurung selama dua tahun. Peristiwa penting dalam novel mampu tersampaikan dalam film tetapi disajikan dengan lebih menarik. Sehingga perbedaan penyajian peristiwa inti tersebut mampu membuat penonton semakin tertarik dengan alur cerita.

Perbedaan penyajian peristiwa inti atau *kernel* pada novel ke dalam serial film juga terdapat beberapa peristiwa inti pada novel yang tidak ditayangkan dalam serial film. Di antaranya yaitu kisah masa lalu Idroes Moeria yang mencintai Roemaisa dan berhasil menikahinya, awal mula ia dapat membangun pabrik kretek, dan persaingannya dengan Soedjagad. Lalu kisah masa lalu keluarga Soeraja yang menjadikan Tegar sebagai ahli waris yang mewarisi pabrik kreteknya. Selain itu, kisah dalam novel ditutup dengan Tegar dan Lebas yang akhirnya membeli formula saus yang dulu telah dicuri oleh ayahnya. Peristiwa-peristiwa inti atau *kernel* tersebut yang terdapat pada novel yang tidak ditayangkan dalam serial film.

b. Perbedaan *Satellite* dalam Novel dan Serial Film *Gadis Kretek*

Dari 41 *satellite* dalam novel, tidak ditemukan *satellite* yang sama pada peristiwa dalam novel dengan penayangannya pada serial film. Sedangkan ditemukan 11 FA *satellite* yang berbeda dalam penyajiannya dan ditemukan 30 FA *satellite* pada novel yang tidak ditayangkan dalam serial film.

Perbedaan tersebut terlihat pada cara penyajian cerita, saat peristiwa tambahan, penghubung, maupun pelengkap pada novel disajikan dalam serial film. Perbedaan yang paling terlihat yaitu awal mula perjuangan Idroes Moeria mendapatkan Roemaisa, persaingan Idroes Moeria dan Soedjagad untuk mendapatkan Roemaisa, dan persaingan antara nama dagang kretek yang mereka produksi. Dalam novel diceritakan awal mula Idroes Moeria merasa kesal pada Soedjagad yang menaruh dendam padanya, dari setelah Idroes Moeria melamar Roemaisa, Soedjagad yang selalu mengikuti setiap tindakannya dalam bisnis kreteknya, sampai digadang-gadang Soedjagad lah yang telah mencuri ari-ari anaknya untuk membalaskan dendam. Sedangkan dalam film, hanya digambarkan dalam peristiwa kecil pada FA 4, 53, dan 65, yaitu saat Idroes Moeria mendengar kabar bahwa Soedjagad berusaha menirunya dengan menciptakan Kretek Proklamasi, disamping Kretek Merdeka miliknya, melakukan promosi besar-besaran dengan menyebarkan selebaran Kretek Proklamasi menggunakan pesawat tetapi Idroes Moeria tetap percaya bahwa Kretek Merdeka tetap tidak akan tertandingi, lalu saat peluncuran Kretek Gadis, Soedjagad berusaha mendekati Roemaisa dan duduk di dekatnya.

Perbedaan yang paling signifikan lainnya adalah kisah cinta antara Dasiyah dengan Soeraja yang disampaikan secara berbeda pada novel dengan serial film. Pada novel, hanya diceritakan Dasiyah yang mulai dekat dengan Soeraja hingga ia memberikan *tingwe* buataannya pada Soeraja. Sedangkan dalam film, dijelaskan kembali bagaimana interaksi-interaksi yang terjadi antara mereka dari awal mula kedekatan Dasiyah dan Soeraja mulai terjalin, dari pertama mereka berkomunikasi, Soeraja yang membantu Dasiyah untuk mendapatkan tembakau yang berkualitas dan membantunya meracik saus di ruang saus, hingga Dasiyah memberikan *tingwe* kepada Soeraja dan berterima kasih, sampai Dasiyah berhasil menciptakan kretek dari racikan sausnya sendiri.

Akhir dari peristiwa pada novel dan serial film juga menunjukkan perbedaan. Pada novel diceritakan setelah keluarga Soeraja mengetahui bahwa formula yang digunakan dalam bisnis Kretek Djagad Raja milik keluarganya merupakan hasil curian dari formula Kretek Gadis buatan Jeng Yah, akhirnya membeli formula tersebut pada keluarga Jeng Yah dan bertemu dengan Jeng Yah II yang merupakan adik dari Jeng Yah. Sedangkan dalam serial film setelah Soeraja meninggal, Arum dan Lebas dipertemukan kembali dan Arum yang berniat untuk mencari tahu keluarga ayahnya setelah mengetahui kebenaran tentang keluarga ibunya.

Sedangkan 30 FA *satellite* dalam novel yang tidak ditayangkan pada serial film. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara novel dan penyajiannya dalam serial film. Perbedaan tersebut tergambar saat Lebas, Karim, dan Tegar yang bersama-sama mencari Jeng Yah ke Kota M dengan munculnya sudut pandang dari berbagai tokoh pada novel. Sedangkan dalam serial film, diceritakan hanya Lebas yang mencari Jeng Yah yang akhirnya bertemu dengan Arum, yang sebenarnya merupakan anak dari Jeng Yah. Sehingga terlihat perbedaan cerita disajikan dari awal yang mempengaruhi sampai akhir cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian transformasi novel *Gadis Kretek* ke dalam serial film *Gadis Kretek* sebagai alternatif bahan ajar kelas VIII dengan pendekatan teori naratif Seymour Chatman dapat disimpulkan bahwa dari 15 bab yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* ditemukan 97 uraian peristiwa yang terdiri atas 56 *kernel* dan 41 *satellite*. Sementara itu, dalam serial film

yang terdiri atas lima episode, ditemukan 138 rangkaian peristiwa yang terdiri atas 59 *kernel* dan 79 *satellite*. Transformasi novel *Gadis Kretek* ke dalam serial film dilihat dari aspek *kernel* dan *satellite* memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Dari 56 *kernel* yang terdapat dalam novel, hanya ditemukan lima *kernel* yang sama dalam penayangan serial film, yakni FA 1, 5, 41, 78, dan 93. Di sisi lain, terdapat 51 perbedaan penyajian peristiwa, yang terdiri atas 28 *kernel* dengan bentuk penyajian berbeda dalam serial film, serta 23 *kernel* yang sama sekali tidak ditayangkan dalam serial film *Gadis Kretek*. Sementara itu, dari 41 *satellite* dalam novel ditemukan sebelas *satellite* yang berbeda dalam penyajiannya, sedangkan tiga puluh *satellite* lainnya tidak ditayangkan sama sekali dalam serial film, sehingga tidak terdapat satu pun *satellite* dalam novel yang identik dengan peristiwa dalam penayangan serial film. Temuan ini menunjukkan bahwa proses transformasi dari novel ke dalam serial film tidak sekadar memindahkan alur, melainkan juga melakukan seleksi, reduksi, dan penambahan peristiwa untuk menyesuaikan kebutuhan dramatik dan naratif dalam medium audio-visual.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Analisis hanya difokuskan pada aspek *kernel* dan *satellite* sehingga dimensi lain, seperti gaya penceritaan, karakterisasi, serta simbolisme visual dalam serial film, belum dieksplorasi lebih jauh. Selain itu, penelitian ini juga belum membandingkan secara mendalam implikasi perubahan struktur peristiwa terhadap penerimaan audiens. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menambahkan analisis multimodal yang mencakup aspek sinematografi, penggunaan simbol, dan representasi budaya dalam serial film. Penelitian lanjutan juga dapat menelaah efektivitas adaptasi *Gadis Kretek* sebagai bahan ajar sastra di kelas, baik dari segi penerimaan siswa maupun pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis dan apresiasi sastra. Dengan demikian, kajian tentang transformasi novel ke dalam film tidak hanya berhenti pada analisis struktural, tetapi juga mampu memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan dan pengembangan kajian sastra adaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (P. Rappana, Ed.)*. Jakarta: CV Syakir Media Press.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2012). Pendidikan Sastra Berorientasi pada Kompetensi Bersastra: Mencari Format Pembelajaran Sastra yang Inovatif. *Bahastra Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 26(2), 1–15.
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Indonesia Emas Group.
- Asri, R. (2020). Membaca Film sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Bal, M. (2017). *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative, Fourth Edition*. Kanada: University of Toronto Press.
- Chatman, S. B. (1993). *Story and discourse : Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Fatmalasari, D., & Parmin. (2021). Film-Film Karya Joko Anwar: Kajian Naratologi Seymour Chatman. *Jurnal Sapala*, 8(1), 1–15.
- Hakim, L., Hidayati, P. P., & Rustandi, A. (2024). Transformasi Sastra dari Biografi Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman Karya Ninok Leksono ke dalam Drama Musikal Payung Fantasi Karya Garin Nugroho sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di Kelas XI SMA

- Kurikulum Merdeka. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 16–31.
- Handayani, U. (2024). *Ekranisasi Novel Gadis Kretek ke dalam Film Gadis Kretek*. Universitas PGRI Madiun.
- Ibrasma, R., WS, H., & Zulfadhli. (2013). Perbandingan Cerita Novel dengan Film *Di Bawah Lindungan Kabah*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1–13. Retrieved from [http://repository.unwidha.ac.id/2438/1/Dirman FIX.pdf](http://repository.unwidha.ac.id/2438/1/Dirman%20FIX.pdf)
- Itafarida, S. (2022). Adaptasi dari Karya Sastra ke Film: Persoalan dan Tantangan. *Jurnal UNAIR*, 20, 149–156.
- Juidah, I. (2018). Transformasi Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy menjadi Bentuk Film Cinta Suci Zahrana: Sebuah Kajian Ekranisasi. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 45–53. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i2.13>
- Khair, M., & Nurjannah. (2021). Masyarakat Lebih Suka Nonton daripada Baca Buku, Apa Sebabnya? Retrieved November 1, 2025, from LPM Jurnal Kampus website: <https://jurnalkampus.ulm.ac.id/2021/11/01/masyarakat-lebih-suka-nonton-daripada-baca-buku-apa-sebabnya/>
- Kumala, R. (2023). *Gadis Kretek (Yulistianti Mirna, Ed.; 14th ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Makwa, J. K. (2024). *Alih Wahana Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala ke Serial Gadis Kretek Karya Kamila Andini dan Ifa Ifansyah*. Universitas Nasional.
- Marlina. (2017). Realitas Sosial Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel Toba Dreams Karya TB Silatahi. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 2(1), 400–417.
- Oktaviana, D. V. (2024). *Ekranisasi Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala ke dalam Film Gadis Kretek Sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah*. Universitas Kuningan.
- Perlita, D. A. (2024). Transformasi Tokoh Perempuan dalam Novel dan Film Serial Gadis Kretek. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.61492/calakan.v2i2.176>
- Rahmah, N. S., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2021). Transformasi Film ke Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa. *Jurnal Literasi*, 5(2), 230–242.
- Restiyani, A., & Rusdiarti, S. R. (2023). Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 607–624. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.685>
- Rezeki, L. S. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 50–59.
- Saepurokhman, A. (2015). Perkembangan Novel (Tinjauan Teoritis Sejarah Perkembangan Sastra di Indonesia Periode 1901 sampai dengan 1910). *Jurnal Edukasi*, 13(13), 226–237.
- Santosa, L. W. (2015). Apresiasi Masyarakat Indonesia pada Karya Sastra Dinilai Rendah.
- Santoso, B. (2024). *Kajian Ekranisasi dari Novel Gadis Kretek ke Film Serial Gadis Kretek sebagai Alternatif Bahan Ajar untuk Tingkat SMA Fase E*. Universitas Pasundan.
- Saputra, N., & Saputra, M. (2020). Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru Alternatif sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Seminar Nasional Pendidikan*, 657–666.
- Sihombing, J. C. (2022). Membaca, to Kill Time or to Full Time. Retrieved June 27, 2025, from Kementerian Keuangan Republik Indonesia website: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-sidempuan/baca-artikel/15159/Membaca-to-kill-time-or-to-full-time.html>
- Sugiyanto, B. A. W. (2018). Daya Narasi Ruang Ide dalam Novel dan Ruang Gerak pada Film

- (Perbandingan Novel dan Film Dilan 1990). *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 1(2), 3–14.
- Tarigan, H. G. (2021). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra (Digital)*. Bekasi: CV. Titian Ilmu.
- Turrahmah, D. N. (2019). Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq ke dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi Dila. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–11.
- Utama, R. R., Bo'do, S., & Lumanauw, G. Y. K. (2023). Representasi Anak dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu (Analisis Semiotika pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir). *Kinesik*, 10(1), 62–81. Retrieved from <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.600>
- Wirajaya, A. Y. (2022). Transformasi Folklore Dhukutan Menjadi Film Dokumenter: Sebuah Inspirasi di Era Industri Kreatif. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>
- Yasa, G. P. P. A. (2021). Analisis Unsur Naratif sebagai Pembentuk Film Animasi Bul. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 3(2), 48–57. <https://doi.org/10.30812/sasak.v3i2.1594>